TRADISI MINTA HUJAN ARMAROHIMIN DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

SHAT THE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarai Memperaleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Hham Halid 01 186 027





PRODI BAHASA DAN SASTRA MINANGKABAU JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG 2008

ABSTRAK

Ilham Halid. 01 186 027. Tradisi Minta Hujan Armarohimin di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang. Pembimbing I, Dra Satya Gayatri, M.Hum, dan Pembimbing II, Pramono, S.S., M.Si.

Tradisi Minta Hujan Armarohimin adalah sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Taram. Tradisi minta hujan mungkin dimiliki di daerah lain, akan tetapi menurut anggapan penulis Tradisi Minta Hujan Armarohimin hanya ada di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari perkembangan ajaran Islam di Nagari Taram. Tradisi ini langsung dibawa dari Mekah pada waktu salah satu ulama Taram menunaikan ibadah haji. Sehingga masyarakat Taram dalam memohon untuk diturunkannya hujan tidak melakukan sahalat sunat Istisqa, akan tetapi melakukan Tradisi Armarohimin.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Armarohimin dan penjelsan tentang kepercayaan masyarakat berkaitan dengan tradisi ini.

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data tentang Armarohimin dan kepercayaan masyarakat yang berkembang di Nagari Taram. Data didapat dengan melakukan wawancara dengan informan yang berkompeten dengan Armarohimin dan masyarakat Nagari Taram. Selain itu, juga dilakukan studi kepustakaan guna mengumpulkan referensi yang terkait dengan tema penelitian.

Dari penelitian ini diketahui bahwa Tradisi Armarohimin ini tidak sepenuhnya bebas dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap takhyul. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan lama masyarakat sebelum kedatangan Islam yang banyak mengandung takhyul dan magik. Kedatangan agama Islam ternyata tidak mampu menghilangkan kepercayaan lama tersebut, bahkan kepercayaan lama mampu berpadu dengan agama Islam dan menghasilkan sebuah tradisi baru, seperti tradisi balimau.

Keadaan tersebut melahirkan kelompok masyarakat yang menerima dan menolak tradisi Armarohimin. Kelompok-kelompok ini membenarkan pendirian mereka dengan pemahaman masing-masing. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Tradisi Minta Hujan Armarohimin merupakan sebuah ritual agama Islam yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama sebelum kedatangan agama Islam yang masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Taram.

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau sebagai salah satu etnis di Indonesia memiliki berbagai macam hasil kebudayaan yang mengatur dan memberi arah kepada karya manusia, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah folklor lisan yang dirumuskan sebagai bagian dari kebudayaan yang diciptakan, dan dirumuskan dalam bentuk lisan (Danandjaja, 1982:5). Tradisi lisan adalah kebiasaan turuntemurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1999:21-22). Keberadaan tradisi lisan selalu dipertahankan karena menyangkut setiap aspek kehidupan masyarakat Minangkabau.

Jenis-jenis tradisi lisan di Minangkabau sangat banyak, di antaranya Tradisi Pasambahan, Tradisi Bailau, Tradisi Mangaji Rukun, Tradisi Ulu Ambek. Selain nama-nama tradisi yang tercantum di atas masih ada tradisi yang belum dikenal oleh masyarakat Minangkabau secara umum, yakni tradisi minta hujan. tradisi minta hujan tidak terdapat di semua daerah di Minangkabau. Tradisi ini hanya terdapat di daerah-daerah yang memiliki curah hujan yang relatif rendah. Salah satu daerah yang memiliki curah hujan rendah yaitu Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Tradisi minta hujan di Nagari Taram ini dikenal dengan nama Armarohimin.

Tradisi Armarohimin dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Taram pada saat musim kemarau. Masyarakat Taram tidak melaksanakan Shalat Istisqa', tetapi melakukan tradisi Armarohimin ini. Biasanya tradisi Armarohimin dilaksanakan apabila hujan tidak turun hujan selama dua sampai tiga bulan. Sebelum tradisi ini dilaksanakan, terlebih dahulu masyarakat melaksanakan tradisi Tulak Bala dan doa Qunut. Doa Qunut dilaksanakan setelah Shalat Jumat selama dua sampai tiga kali pelaksanaan shalat Jumat. Apabila hujan tidak juga turun barulah mereka melaksanakan Armarohimin.

Armarohimin dilaksanakan setelah Shalat Isya, dengan cara mengelilingi kampung menuju makam para ulama yang dianggap memiliki tingkat keimanan yang tinggi. Masyarakat Taram beranggapan bahwa dengan dengan mengucapkan doa di makam para ulama tersebut, doa mereka untuk meminta hujan akan cepat terkabul, karena dibantu oleh para pendahulu mereka. Akan tetapi, bagi masyarakat Taram yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang Armarohimin, menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan mengunjungi tempattempat yang dianggap keramat. Anggapan ini berkembang pada masyarakat Taram karena mereka menganggap hujan ditahan oleh jin-jin penunggu tempattempat keramat tersebut.

Pelaksanaan Armarohimin dilakukan selama tiga malam berturut-turut menuju tempat-tempat yang berbeda. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang yang dituakan dalam Surau Tuo Taram, dan anggotanya terdiri dari garin-garin

mushalla, guru-guru mengaji, para jemaah, dan pemuda. Biasanya, semakin banyak orang yang ikut dalam ritual Armarohimin, maka dipercaya akan mempercepat terkabulnya permohonan.

Tradisi Armarohimin yang berkembang di Nagari Taram ini tidak terlepas dari perkembangan ajaran agama Islam yang berkembang pesat di Nagari Taram pada masa dahulu. Tradisi ini dibawa oleh seorang ulama yang juga merupakan salah satu murid dari Syekh Ibrahim Mufti. Pada waktu menunaikan ibadah haji, beliau memperoleh tradisi ini dari Mekah. Sejak saat itu Nagari Taram melakukan Tradisi Armarohimin untuk memohon hujan pengganti Shalat Sunat Istisqa. Tradisi ini dianggap memiliki fungsi yang sama dengan Shalat Sunat Istisqa.

Menurut anggapan penulis, tradisi Armarohimin ini hanya ada di Nagari Taram. Walaupun juga terdapat tradisi minta hujan di daerah lain, akan tetapi memiliki cara yang berbeda dengan tradisi Armarohimin, seperti yang terdapat di Nagari Kamang Magek. Di daerah ini tradisi minta hujan dilakukan dengan memotong hewan ternak di Hulu Banda sambil membacakan doa-doa. Tradisi ini dinamakan Maruruah Hari.

Armarohimin sebagai kegiatan religius masyarakat Nagari Taram tidak terlepas dari keberadaan doa di dalamnya pelaksanaannya. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan (yang gaib) diperlukan kata-kata yang memiliki kekuatan gaib yang dipandang sebagai media untuk melakukan kontak dengan Tuhan. Doa dalam pelaksanaan Armarohimin tidak memerlukan seorang pawang atau dukun untuk mengucapkannya. Oleh karena doa ini bukanlah berbentuk puisi, akan tetapi doa tersebut diambil dari ayat-ayat Al-quran, sehingga setiap orang yang

ikut dalam kegiatan Armarohimin dapat mengucapkan doa tersebut. Akan tetapi, doa-doa yang dipilih dalam kegiatan Armarohimin merupakan doa yang memiliki makna khusus untuk kelancaran prosesi Armarohimin.

Salah satu contoh doa dalam tradisi minta hujan Armarohimin sebagai berikut:

Artinya: "Ya Allah, turunkanlah yang bermanfaat pada kami tahun ini, hujan yang memberi berkat selama-lamanya. Allah akan menurunkannya tiap tahun kepada orang-orang yang giat bekerja.

Pada saat sekarang ini, tradisi Armarohimin yang ada di Nagari Taram hampir tidak pernah dilakukan lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain Nagari Taram tidak mengalami kemarau yang terlalu panjang. Faktor lainnya, disebabkan oleh semakin baiknya sistem irigasi di daerah tersebut. Walaupun Taram mengalami kemarau, namun air tetap tersedia untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan pengairan pertanian. Melihat keadaan yang demikian, diperkirakan tradisi yang sudah diwarisi secara turun-temurun ini akan hilang karena kebutuhan masyarakat terhadap tradisi mulai berkurang. Oleh karena itu, penulis menjadikan tradisi Armarohimin ini layak dijadikan sebagai objek penelitian untuk mendokumentasikan tradisi tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Nagari Taram memiliki sebuah tradisi untuk memohon kepada Allah S.W.T. agar diturunkannya hujan. Masyarakat Taram tidak melakukan shalat sunat *Istisqa* untuk memohon diturunkannya hujan seperti yang dilakukan daearah-daerah lainnya. Akan tetapi, masyarakat Taram memiliki suatu ritual yang dibawa dari Mekah dalam permohonan minta hujan. Tradisi ini mereka namakan dengan Tradisi Minta Hujan *Armarohimin*.

Rangkaian pelaksanaan Tradisi Armarohimin diawali dengan pelaksanaan Tradisi Tulak Bala. Tradisi ini dilakukan untuk menolak mewabahnya hama penyakit tanaman sekaligus untuk memohon diturunkannya hujan. Apabila Tradisi Tulak Bala tidak membuahkan hasil, maka dilanjutkan dengan pembacaan Doa Qumu. Pembacaan Doa Qumu dilaksanakan selama tiga kali pelaksanaan Shalat Jumat. Waktu pembacaan doa dilakukan pada rakaat kedua pelaksanaan Shalat Jumat.

Seandainya kedua ritual di atas tidak juga membuahkan hasil, maka barulah dilaksanakan Tradisi Armarohimin. Tradisi Armarohimin dilaksanakan pada malam hari selama tiga hari berturut-turut. Rute yang dilalui berbeda setiap pelaksanaannya.

Sementara itu, tidak seluruh masyarakat Taram memiliki pemahaman yang sama dalam memahami tradisi tersebut. Ada sebagaian masyarakat yang

Daftar Kepustakaan

- Agus, Bustanul. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bungin, Burhan (ed). 2004. Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, 2003. Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Danandjaja, James. 1982. Folklor Indonesia, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal, 1999. Kajian Transformasi Budaya. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Morris, Brian. 2003. Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer. Yogyakarta: AK. Group.
- Navis, A.A. 1986. Alam Terkembang Jadi Guru. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Profil Nagari Taram Tahun 2008 Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota.
- Vredenbergt, Jacob. 1980. Metodologi dan Teknik Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.